

INDOPOS, 14 Feb '18.

Dosen FISIP Universitas Malikulssaleh soal Aksi Penyerangan Gereja di Sleman

# Bentuk Perilaku Intoleransi karena Negara Dianggap Berat Sebelah

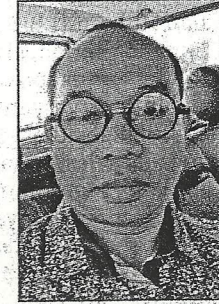
**A**ksi Penyerangan di Gereja Lidwina Bedog, Trihanggo, Sleman pada Minggu (11/2) yang dilakukan Suliono masih menimbulkan pertanyaan publik. Apa motifnya dan siapa sosoknya?

Memang sempat beredar kabar bahwa pelaku adalah seorang mahasiswa. Namun, sejauh ini, belum ada informasi resmi dari pihak berwajib mengenai Suliyono yang sudah diamankan polisi setempat sesaat setelah kejadian. Tak sedikit yang mengaitkan-ngaitkan aksi Suliono sebagai tindakan terorisme. Kaitan ini merujuk kepada tempat dia beraksi yang melukai dua jemaat gereja, yaitu seorang romo serta satu aparat kepolisian ini.

Menurut pengamat aksi terorisme, Al Chaidar yang juga Ketua Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Malikulssaleh, Suliono tak masuk dalam daftar kelompok teroris. "Saya kira ini semacam orang yang terinspirasi oleh aksi kelompok teroris," kata Ketua Asosiasi Ilmuwan Sosial Aceh ini. Dari kacamataanya, motif Suliono itu bisa



GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA/JPG



DOK PRIBADI  
**GOTONG ROYONG-** Sejumlah jemaat bersama warga membersihkan Gereja Santa Lidwina Bedog, D.I. Jogjakarta, Senin (12/2). Al Chaidar (atas).

dikaitkan dengan tindakan penyerangan terhadap masjid, ustaz, serta ulama di beberapa daerah. "Dari yang saya lihat, ini men-

garah kepada pembalasan terhadap tindakan penyerangan sebelum-belumnya. Sebab, selain pilihan lokasinya, sampai saat ini juga

belum ada kelompok radikal yang mengaku bertanggungjawab," katanya saat dihubungi INDOPOS dari Jakarta, Selasa (13/2).

Meski bukan dari kelompok teroris yang sudah mempunyai jejak rekam di Indonesia, Chaidar melontarkan satu prediksi dan analisis menarik. Ia punya pandangan bisa-bisa agresivitas Suliyono itu nenjadi pertanda lahirnya embrio kelompok teroris baru. "Bisa di luar ISIS dan Al Qaeda. Kelompok ini lahir karena kecewa dengan dua jaringan besar ini yang cuma bisa ribut dengan sesama Islam," tegasnya.

Chaidar juga tak lupa berbicara perihal dampak penyerangan ini. Salah satunya adalah membangkitkan rasa terobati atau moral torment yang diidap umat Islam. "Ini juga akan membenarkan perilaku diskriminatif dan intoleransi karena negara dianggap berat sebelah," tambahnya.

Di Jakarta, Kadivhumas Polri Irjen Setyo Wasisto menjelaskan, saat SMA di Morowali dan kuliah di Palu, Suliono sempat mengikuti kegiatan sebuah organisasi keagamaan ■

» Baca Bentuk...7

# Bentuk Perilaku Intoleransi karena Negara Dianggap Berat Sebelah

» Sambungan dari halaman 1

"Dari situlah ia belajar akidah yang berbeda pemahamannya," terangnya.

Selanjutnya, saat di Magelang, Suliono juga mendok di sebuah pesantren. Namun, pendidikan di pesantren itu hanya dilalui sebentar. "Dia berencana pulang ke Banyuwangi tetapi mampir dulu ke Jogja," paparnya ditemui di kantor Divhumas Polri. Dia menjelaskan,

tercatat juga bahwa Suliono belajar dari internet terkait paham keliru itu. dan, akhirnya muncul dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan aksi penyerangan di Jogjakarta itu. "Ini pengakuan dari tersangka ya," ungkapnya.

Sebelum melakukan aksi, Suliono ini juga mengakses internet untuk mencari alamat gereja terdekat serta, tempat mencari senjata. Setyo menjelaskan, akhirnya dipilih gereja yang diserang

itu. "Dengan semua ini, kami masih memandang bahwa pelaku ini lone wolf," paparnya.

Kejadian penyerangan gereja yang dilakukan Suliono ini sebenarnya bisa dicegah bila sistem keamanan masyarakat berjalan dengan baik. Suliono diketahui menginap selama tiga hari di sebuah mushala di dekat lokasi penyerangan. "Saat menginap di mushala ini, ia sempat komunikasi dengan penjaganya dan sejumlah orang," tuturnya. Sayangnya,

kepala rukun tetangga dan kepala rukun warga tidak tahu ada orang menginap di mushala. "Kalau saja ada kepedulian untuk melaporkan, tentu akan berbeda," terangnya.

Menurutnya, bila ada orang asing di lingkungan kampung, polisi akan menangani laporan yang masuk. "Polisi kan bisa untuk melakukan upaya pemeriksaan dan sebagainya sehingga bisa dicegah sebelum terjadi aksi," tuturnya.

Sementara kejadian penyerangan oleh orang gila di Masjid kembali terjadi. Masjid Baiturrahim di Tuban Jawa Timur diserang seseorang yang diduga tidak waras. Hampir semua kaca masjid pecah digebuk.

Sebelumnya, dua ustad di Jawa Barat dianiaya oleh pelaku yang keduanya dipastikan oleh polisi sebagai orang yang mengalami gangguan mental.

Terkait penyerangan masjid di

Tuban, Setyo menjelaskan bahwa pihaknya masih melakukan pengecekan terkait penyerangan masjid.

Al Chaidar menuturkan, Polri ini harus bertindak cepat untuk menangani gejala kerja-kerja intelijen. Jangan hanya membantah, namun harus benar-benar memberikan bukti nyata. "Ya kalau disebut gila, tunjukan surat dokternya. Bawa dokternya ke hadapan masyarakat untuk menjelaskan," tuturnya. (rvn/idr)